

MENUMBUHKAN *SELF-AWARENES* SEBAGAI USAHA PREVENTIF PERUNDUNGAN PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Nuraida¹, Munawaroh², Puput Dwi Aprilia³, Dina Nusa Indah⁴

¹²³⁴ Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi
Nuraida@iaima.ac.id

Abstrak

Kegiatan Pengabdian Masyarakat dalam satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan bentuk usaha preventif/pencegahan terjadinya masalah perundungan yang kerap terjadi di lingkungan anak-anak penting untuk dilakukan. Karena masa pra sekolah merupakan pondasi awal seorang anak mengawali Pendidikan yang akan menunjang perkembangan selanjutnya. Untuk menunjang perkembangan siswa perlu dilakukan usaha pencegahan perundungan agar ia mampu tumbuh dan berkembang sesuai usia dan jenjang Pendidikan. Karena jika terjadi perundungan akan menghambat dalam menyiapkan siswa siap melanjutkan ke jenjang Pendidikan selanjutnya. Maka dari itu penting sekali melatih kesadaran diri (*self awarenss*) diadakan pada anak usia dini. Oleh sebab itu ada kebutuhan untuk mengadakan pendampingan terkait usaha preventif perundungan di satuan Pendidikan anak usia dini dengan target siswa anak usia dini.

Kata Kunci: *Self Awareness, usaha preventif, perundungan*

Abstrack

Community Service Activities in Early Childhood Education (PAUD) units are an important form of preventive/preventing bullying problems that often occur in children's environments. Because the pre-school period is the initial foundation for a child to start education which will support further development. To support students' development, it is necessary to make efforts to prevent bullying so that they are able to grow and develop according to their age and level of education. Because if bullying occurs it will hinder students from preparing to move on to the next level of education. Therefore, it is very important to train self-awareness in early childhood. Therefore, there is a need to provide assistance regarding bullying prevention efforts in early childhood education units targeting early childhood students.

Keywords: *Self Awareness, preventive efforts, bullying*

1. PENDAHULUAN

Perundungan pada anak merupakan hal yang akhir-akhir ini kerap terjadi di sekitar kita. Dilansir dari Republika online menyatakan sepanjang dua bulan pertama pada 2023 sudah tercatat enam kasus tindak perundungan atau kekerasan fisik dan 14 kasus kekerasan seksual di satuan pendidikan. Maria Advianti selaku Sekretaris Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyatakan dalam Liputan6 online bahwa perundungan/bullying atau tindakan menyakiti orang lain demi kepentingan diri sendiri telah sampai pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sejak tahun 2014.

Perundungan atau kasus bullying hampir setiap anak mungkin pernah mengalami sesuatu bentuk perlakuan tidak menyenangkan dari anak lain yang lebih tua atau lebih kuat. Menurut Olweus hal tersebut merupakan suatu perilaku negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bermaksud menyebabkan ketidaksenangan atau menyakitkan yang dilakukan oleh orang lain (satu atau beberapa orang) secara langsung terhadap seseorang yang tidak mampu melawannya. Dari beberapa hasil penelitian diketahui bahwa, bullying menimbulkan berbagai dampak negatif. Bagi korban bullying, sekolah dapat menjadi tempat yang tidak menyenangkan dan berbahaya. Ketakutan yang dialami dapat menimbulkan depresi, harga diri rendah, dan sering absen. Bagi pelaku bullying, kemungkinan besar dapat menjadi dasar peletakan karakter yang tidak baik seperti preman dan sejenisnya. Apalagi jika hal ini dialami oleh anak usia dini, akan sangat berdampak buruk bagi perkembangan selanjutnya. Dengan melakukan usaha preventif terhadap masalah perundungan sekolah diharapkan mampu mencetak siswa yang memiliki kesadaran diri (*self-awareness*) untuk mencegah terjadinya kasus tersebut.

Self-awareness menurut Daniel Goleman (dalam Solomon) adalah kemampuan seseorang untuk mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, nilai, dan dampaknya pada orang lain. Sementara Nafisa (2010) menyatakan bahwa kesadaran diri adalah keadaan dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan tepat. *Self-awareness* juga dapat menunjukkan sikap kita terhadap seseorang yang mana seseorang tersebut tidak mengetahui kepribadian kita, tetapi seseorang tersebut dapat mengetahui kita yakni dari sikap atau tingkah laku kita. *Self-awareness* bukan hanya saja untuk diri sendiri, melainkan juga bisa dalam bentuk kelompok tempat kita dapat menyampaikan gagasan, perasaan, opini dan lain sebagainya. Pada anak usia dini sangatlah penting untuk mengenal *self-awareness* demi kepentingan kepribadiannya dan orang lain.

Self-awareness pada anak usia dini ini juga dapat menjadi titik perkembangan pada kepribadiannya. Karena dengan adanya kesadaran diri itu anak diharapkan dapat mengontrol emosi dengan baik, bertanggung jawab, berani, dan lebih percaya diri kepada dirinya sendiri (kompetensi diri). Kompetensi diri ini mencakup 5 macam, diantaranya ialah; (1) **Identifikasi emosi**, yaitu anak sudah

mulai mampu memahami atau sudah bisa untuk mengontrol emosi yang ada pada dalam diri mereka. mereka mengetahui emosi apa yang sedang di alaminya, seperti kecewa, sedih, atau bahagia. (2) **Akurasi presepsi tentang diri**, yaitu anak sudah mampu mengevaluasi emosi mereka apakah emosi yang sedang ia lakukan sudah sesuai dengan keadaan atau belum sehingga anak tidak lagi melakukan emosi emosi yang tidak sesuai dengan keadaannya. (3) **Mengenali kompetensi diri**, yaitu anak mengetahui kompetensi atau kemampuan mereka ada di bidang apa, sehingga ia dapat menggali dan mengembangkan kemampuan tersebut. Setiap anak pasti memiliki kompetensi diri masing masing, tentu tidak sama antara satu individu dengan individu lain. (4) **Kepercayaan diri**, yaitu dengan adanya kepercayaan dalam diri maka semakin mudah untuk mengembangkan kemampuan pada anak, karena mereka sudah memiliki modal percaya diri sehingga mereka yakin akan hal hal yang dilakukan akan membuahkan hasil. (5) **Efikasi diri**, yaitu kepercayaan diri atas kemampuan menyelesaikan tugas dan tujuan yang ia inginkan.

Sayangnya, gambaran anak yang memiliki *self-awareness* belum tumbuh dalam diri anak usia dinisehingga peluang terjadinya masalah perundungan masih sangat terbuka. Kondisi tersebut disebabkan oleh sebagian guru PAUD hanya sebagian yang menggunakan pendekatan yang mampu membuat anak mengerti, sehingga diperlukan metode pendekatan untuk mengatasi hal tersebut (Sri Rejeki, 2016). Padahal keterampilan tersebut dibutuhkan oleh anak untuk mengontrol emosi dan mengatur perasaan pada dirinya yang mana agar seseorang dapat memahami diri dan sebaliknya juga dapat memahami orang lain. Keterampilan yang dimaksud adalah kesadaran diri.

Berbagai analisis konten buku dan penelitian sebenarnya telah dilakukan. Beberapa penelitian ini telah dilakukan di beberapa daerah, seperti di Kecamatan Kedung Jepara (Sri Rejeki, 2016), Kota Langsa (Rita Mahriza, Meutia Rahma, Nani Endri Santi, 2021), dan DI Yogyakarta (Nanda Pratiwi, Sugito, 2022). Sejalan dengan informasi tersebut, penelitian yang mengangkat kasus perundungan dengan menggunakan metode menumbuhkan *self-awareness* siswa tidak pernah dilakukan. Penelitian semacam ini perlu dilakukan karena dapat memberi informasi tentang metode pengajaran yang lebih disukai siswa. Selain itu temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar penelitian pengembangan yang dilakukan dalam menuntaskan permasalahan perundungan di kalangan anak pra sekolah. Hasilnya juga dapat digunakan guru dalam pemilihan metode pendekatan ke siswa yang lebih menyenangkan. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini adalah untuk melakukan pencegahan terjadinya perundungan di satuan Pendidikan pra sekolah dengan menggunakan metode menumbuhkan *self-awareness* siswa.

2. METODE KEGIATAN

Menumbuhkan *self-awareness* sebagai usaha preventif perundungan adalah langkah penting yang diberikan kepada siswa pra sekolah untuk membantu siswa menangani problem dalam dirinya, dengan pertimbangan anak pra sekolah belum bisa membela dirinya dengan baik. Dalam konteks ini, latihan dilakukan dalam empat tahap sebagai berikut:

1. Observasi

Tahap awal bagian dari menumbuhkan *self-awareness* adalah melakukan observasi. Hal tersebut bertujuan untuk mendapat informasi yang akurat terkait dengan aktivitas siswa pra sekolah. Dalam proses observasi ini para peneliti memperkenalkan diri serta mengamati selanjutnya berinteraksi langsung dengan siswa sebagai teman bermain di sekolah tersebut agar siswa terbiasa.

2. Identifikasi

Pada tahap identifikasi dalam rangkaian pengabdian kepada Masyarakat tersebut, peneliti mencatat beberapa hal yang terjadi pada saat berinteraksi dengan siswa sebagai teman bermain.

3. Intervensi

Tahap selanjutnya setelah observasi dan identifikasi adalah intervensi. Pada tahap ini peneliti memberikan langsung metode untuk menumbuhkan *self-awareness* kepada siswa.

4. Fasilitasi

Setelah intervensi terlaksana selanjutnya adalah fasilitasi. Dalam tahap ini peneliti aktif menemani siswa beraktivitas di sekolah dan menjadi teman berbagi serta bercerita. Selanjutnya peneliti memastikan siswa pra sekolah benar-benar memahami bagaimana dirinya dan bagaimana bersikap agar tidak membuat temannya marah dan menangis.

Dalam keseluruhan tahapan, pendekatan partisipatif sangat ditekankan. Ini berarti siswa pra sekolah terlibat aktif dalam proses pelaksanaannya dengan mengingatkan kepada teman yang lainnya ketika berinteraksi, sehingga tidak hanya peneliti saja yang aktif. Dalam proses menumbuhkan *self-awareness* terjadi transfer knowledge dimana peneliti memberikan pemahaman tentang konsep-konsep dalam penerapan *self-awareness* ke siswa pra sekolah. Hal ini memberikan siswa pra sekolah pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep-konsep ini. Pendekatan yang digunakan dalam menumbuhkan *self-awareness* ini melalui tahapan problem-based learning. Hal ini berarti siswa pra sekolah diajak aktif untuk memecahkan masalah nyata yang sedang terjadi melalui diskusi tukar pendapat antara siswa pra-sekolah dengan peneliti. Pendekatan ini memungkinkan siswa pra sekolah mengaplikasikan konsep-

konsep *self-awareness* secara praktis dalam konteks sebagai usaha preventif untuk mengatasi masalah perundungan.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL KEGIATAN

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dilakukan di PAUD Bina Bangsa beralamat di jalan Sersan Anwar Bay, Rt.01 kelurahan Alam Barajo, dengan jumlah siswa dan guru (22 murid dan 2 guru). Fokus program tersebut pada sebelas (11) siswa pra sekolah yang dilakukan selama tiga pekan, yaitu dimulai 11 September 2023 sampai 29 september 2023.

Dalam penerapannya, antara *Self-awareness* dan perundungan memiliki hubungan yang saling mempengaruhi satu dan lainnya. Hal tersebut terlihat dari gambar berikut;



Gambar 1. Penyampaian intervensi oleh peneliti

Gambar diatas menunjukkan peneliti sedang memberikan intervensi dengan menggunakan media secarik kertas dengan bentuk hati sebagai ilustrasi perasaan manusia. Hal tersebut diawali dengan siswa R

sedang menangis karena di ejek beberapa temannya yang mengatakan bahwa kepala siswa R besar. Kemudian peneliti mengumpulkan beberapa siswa dan memberikan pengarahan maka terjadilah transfer knowledge dengan menggunakan pendekatan problem-based learning. Pada saat intervensi, peneliti meremas kertas setiap kali ada kalimat ejekan diucapkan sehingga kertas kusut dan bentuknya tidak lagi seperti diawal (gumpalan kertas). Kemudian peneliti menstimulus siswa pra sekolah dan tercapai kesimpulan bahwa mengejek adalah hal yang buruk sehingga perlu meminta maaf. Setelah tercapai kesepakatan, peneliti mengilustrasikan kertas kembali ketika meminta maaf maka kertas yang sudah kusut dibuka sedikit demi sedikit sehingga bentuk kertas terlihat kembali namun sudah tidak sebagus diawal karena kusut tidak beraturan. Kembali peneliti menstimulus siswa dengan curah pendapat berdasarkan masalah yang sedang alami sehingga tercapailah kesimpulan bahwa kertas tidak sebaik diawal setelah diremas-remas. Sampai pada tahap ini peneliti memberikan pemahaman jika mengejek dan tindakan fisik yang lainnya dapat melukai perasaan seperti kertas bentuk hati kusut setelah di remas. Sehingga tercapai kesepakatan bahwa mereka akan saling menjaga agar hati temannya tidak ada yang terlukai dan dapat melakukan aktivitas bermain bersama-sama. Dengan kesepakatan tersebut terciptalah iklim Pendidikan yang kondusif untuk mendukung perkembangan siswa. Setelah usai beberapa siswa yang mengejek pun meminta maaf kepada siswa R atas tindakan mengejeknya dan berjanji tidak akan mengulangi. Dari sikap yang terlihat menunjukkan bahwa siswa pra sekolah tersebut sudah menyadari bahwa tindakannya tidaklah benar sehingga menyebabkan siswa R menangis. Point tersebut membuktikan adanya keterkaitan yang erat dengan tumbuhnya *self-awareness* siswa maka akan dapat mencegah terjadinya permasalahan perundungan di sekolah. Hal ini akan memberikan kontribusi dalam pencapaian tugas dan peran Pendidikan agar siswa tercapai tugas perkembangannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke jenjang Pendidikan berikutnya.

Sebagaimana tertuang dalam Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa PAUD merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui stimulasi pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan belajar dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Penegasan ini mengamanatkan bahwa pendidikan anak usia dini harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik sebagai landasan anak memasuki pendidikan lebih lanjut.

Oleh karena itu, menumbuhkan *self-awareness* yang melibatkan siswa secara langsung dengan pendekatan *problem based-learning* sangat efektif sebagai usaha preventif terjadinya kasus perundungan. Dalam proses melatih siswa pra sekolah, peneliti mendampingi dan terlibat dalam hubungan pertemanan

dengan melakukan pengamatan terhadap hubungan relationship diantara mereka. Dengan peneliti yang menguasai konsep-konsep perkembangan siswa sehingga peneliti dengan mudah untuk memfasilitasi dalam melatih siswa untuk menumbuhkan *self-awareness* dengan aktivitas yang menyenangkan. Karena anak khususnya usia pra sekolah akan optimal dalam belajar ketika aktivitas itu menyenangkan. Hal ini berkontribusi tercapainya tujuan utama dari satuan Pendidikan anak usia dini untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki Pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan pada masa dewasa.

4. IMPLIKASI ILMIAH

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam satuan PAUD yang mengangkat kasus perundungan dengan melakukan usaha preventif melalui *self-awareness*, menghasilkan dampak positif yang signifikan dalam pemahaman dan ketrampilan siswa menyampaikan pendapat serta mampu membuat siswa menyadari atas tindakan responsifnya. Siswa pra sekolah yang terlibat kini dengan mudah mengingatkan temannya dalam hubungan relationship. Hal ini efektif untuk menumbuhkan kebiasaan baik dalam hubungan pertemanan dengan usia setingkat dengan meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya. Meniru pada dasarnya merupakan proses pembelajaran alami semua makhluk hidup. Setiap saat mata anak selalu mengamati, telinga menyimak dan pikirannya mencerna apapun yang dilakukan orang disekitarnya.

Selama melatih siswa, peneliti tidak hanya mengamati tanpa terlibat langsung. Namun ada masanya terlibat aktif dan terkadang pasif guna mengetahui sejauhmana siswa memahami konsep *self-awareness*. Siswa terlibat aktif selama kegiatan berlangsung dengan mengkampanyekan kebiasaan baik dengan mengingatkan anatar siswa ketika terjadi ejekan bahkan kekerasan fisik yang mengarah pada permasalahan perundungan.

Program ini memiliki implikasi yang lebih luas, karena siswa lebih aktif dalam melakukan usaha preventif terjadinya perundungan. Dengan demikian, usaha melatih *self-awareness* sebagai usaha preventif masalah perundungan memberikan manfaat konkrit dalam dunia Pendidikan dan mendukung terwujudnya suasana belajar yang menyenangkan. Dengan siswa yang lebih terlatih dalam melakukan usaha preventif, harapannya adalah akan tercipta generasi yang lebih percaya diri, kreatif dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

5. KESIMPULAN

Kegiatan menumbuhkan *self-awareness* pada siswa dengan fokus pencegahan terjadinya kasus perundungan memiliki dampak yang dapat diharapkan untuk menyebarluaskan manfaatnya kepada peserta yang belum mengikuti program. Program ini tidak hanya berperan sebagai usaha pencegahan terhadap perundungan, namun sekaligus meningkatkan kecerdasan emosi siswa.

Melalui pencegahan terjadinya kasus perundungan, memungkinkan siswa dapat menumbuhkan jiwa patriotisme dan kepemimpinan, memupuk rasa percaya diri, serta memungkinkan terjadinya gotong royong.

Selain itu, pengalaman positif dan hasil pencapaian terlihat dari siswa yang mengikuti program ini juga dapat menjadi inspirasi bagi siswa pra sekolah lain yang belum mengikuti program serupa. Hal ini dapat mendorong adopsi praktik-praktik baik dalam melakukan usaha preventif yang berorientasi pada pengembangan kemampuan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Rejeki, Sri. (2016). "DIMAS: Pendidikan Psikologi Anak". *Anti Bullying pada Guru-Guru PAUD*. Volume 16, Nomor 2.
- Mahriza, R., Rahma, M., Santi, NE. (2021). "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini". *Stop Bullying: Analisis Kesadaran dan Tindakan Preventif Guru pada Anak Pra Sekolah*. 5(1) 2021 | 891 Volume 5 Issue 1 (2021) Pages 891-899 ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327.
- Pratiwi, N. (2022). "Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini ". *Pola Penanganan Guru dalam Menghadapi Bullying di PAUD*. Volume 6 Issue 3 (2022) Pages 1408-1415 ISSN: 2549-8959 (Online) 2356-1327.
- Fadilah, S., Wahyuni, S., Solomon. (2021). "PERNIK Jurnal PAUD". *Peningkatan Self-Awareness Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Pembelajaran Olagu Daerah Riau*. Vol. 4, No. 1.
- Astungkoro, R. (2023, 06 Maret). Republika.co.id., <https://news.republika.co.id/berita/rr3m5m330/fsgi-awal-2023-ada-6-kasus-perundungan-dan-14-kekerasan-seksual-di-sekolah>
- Setyawan, D. (2014, 26 Maret). KPAI. *Rupanya Kasus Bully Sudah Ada Sejak Pendidikan Anak Usia Dini*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/rupanya-kasus-bully-sudah-ada-sejak-di-pendidikan-usia-dini>.
- Syarifah, F. (2014, 25 Maret). Liputan6. *Rupanya Kasus Bully Sudah Ada Sejak Pendidikan Usia Dini* " <https://www.liputan6.com/health/read/2027629/rupanya-kasus-bully-sudah-ada-sejak-di-pendidikan-usia-dini>

LOKOMOTIF ABDIMAS

Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat

Volume 2, Nomor 1, Juni 2023

E-ISSN:2986-0962

Nuzul, D. (2020, 07 April). Kompasiana. *Melatih Self Aawareness Pada Anak Usia Dini.*

<https://www.kompasiana.com/destanuzul/5e8c2864097f367c0b298c02/melatih-self-awareness-pada-anak-usia-dini>